

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

1) Definisi Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar bukan hanya mengubah kemampuan kognitif peserta didik saja, belajar juga akan mengubah kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik melalui proses yang disajikan dalam kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku.

Adapun menurut Sardiman (2011, hlm. 20) mengemukakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya, juga belajar itu akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana adanya perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan dengan menggunakan panca indera dan dapat terlihat dari tanda-tanda perilaku yang dihasilkan setelah menghasilkan proses belajar.

2) Tujuan Belajar

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa

siswa telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sadiman (2008:28) bahwa ada beberapa tujuan belajar sebagai berikut:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Pemahaman konsep dan keterampilan

Pemahaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu hal ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan dalam bentuk perluasan wawasan pengetahuan, pemahaman konsep dan keterampilan, serta yang paling penting adalah pembentukan sikap. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran. Dan tujuan belajar merupakan hal yang penting dalam sistem pembelajaran sebagai acuan atau tolak ukur dalam merancang hasil pembelajaran yang efektif.

3) Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu juga berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang upaya peningkatan belajar siswa.

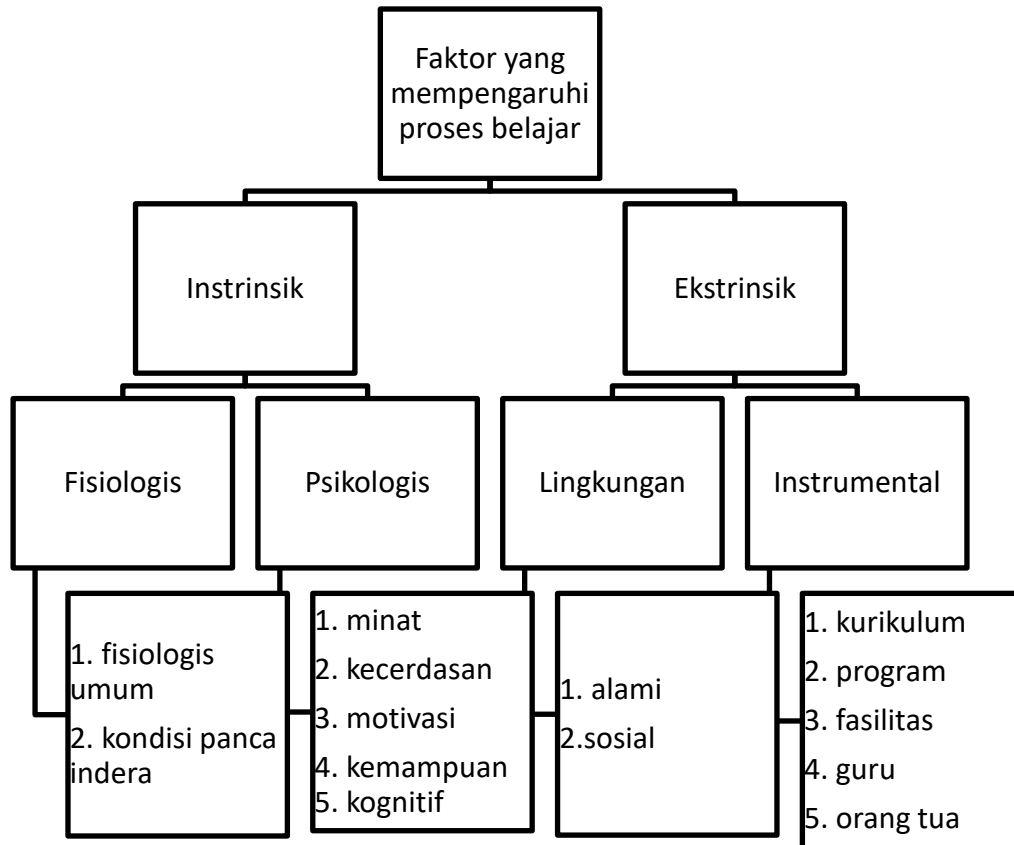
Terdapat 4 prinsip belajar menurut Ali (2010:22) yang dapat membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran yaitu:

1. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisasi.
Belajar berdasarkan insight, individu melakukan sesuatu proses menemukan hubungan antar unsur dalam situasi problematis. Hal ini merupakan proses yang kompleks namun terorganisasi.
2. Motivasi sangat penting dalam belajar.
Setiap individu mempunyai needs (kebutuhan) atau waktu (keinginan). Setiap kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh pemenuhan. Dalam batas tertentu upaya memenuhi kebutuhan itu seringkali merupakan tujuan. Jadi bila tujuan tercapai, maka kebutuhan atau keinginan terpenuhi. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri merupakan motivasi. Agar belajar dapat mencapai hasil harus ada motivasi.
3. Belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks.
Oleh karena itu agar ditemukan pemecahan masalah, individu belajar melalui perjenjangan dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks. Selanjutnya pengalaman yang dimiliki dasar memperoleh insight.
4. Belajar melibatkan proses pembedaan dan penggeneralisasian berbagai respons.
Bila individu dihadapkan kepada sejumlah stimulus maka ia akan berusaha mencari sejumlah respons yang sesuai. Di sini ada proses pembedaan (diskriminasi) sejumlah respons. Namun di samping diskriminasi itu, ada juga ada proses penyimpulan (generalisasi) dari berbagai respons tersebut.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui para pengajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam sebagai acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan.

4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan, kelebihan maupun kekurangan yang mereka miliki, untuk selanjutnya guru memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilannya



Gambar 2.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Sumber: Puspasari (2018:14)

Menurut Wasliman (Susanto, 2013:12) ada dua macam faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu:

1. Faktor Internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor Eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang kepada anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam belajar siswa, diantaranya adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik (minat, motivasi, potensi) dan faktor eksternal (dukungan orang tua, guru, teman) yang berasal dari luar diri peserta didik, dan faktor-faktor ini berpengaruh pada proses belajar siswa dalam pembelajaran di kelas.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda.

Kimbel dan Garnezy (Thobroni, 2015: 16) mendefinisikan pembelajaran bahwa:

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah. Dengan jelas dikatakan bahwa peserta didik sebagai pusat belajar yang menjadi subjek belajar yang dituntut untuk dapat mencapai indikator ketercapaian sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik tersebut.

Hamalik (2008:57) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pendidik agar dapat belajar dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk memiliki sikap terbuka dan sabar agar dapat memahami siswanya.

2) Karakteristik Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2011:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Pada dasarnya lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, semakin kondusif lingkungan tersebut maka proses pembelajaran pun akan semakin baik dan efektif. Proses interaksi yang ada di dalamnya akan berjalan dengan baik karena adanya komunikasi terhadap responsif peserta didik terhadap situasi yang sudah di *setting* oleh guru sedemikian rupa.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian proses dan hasil belajar yang tidak dapat dipisahkan. Sagala (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran ada dua hal yang menjadi karakteristik, yaitu:

1. Ketika proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.
2. Ketika pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan secara disengaja dikelola dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Ciri-Ciri Perubahan Perilaku Sebagai Hasil Pembelajaran

Pendidikan dan pembelajaran adalah *changes of behavior*. Ketika proses pembelajaran telah dilaksanakan, maka pencapaian terbaik adalah perubahan perilaku peserta didik menjadi pribadi yang positif. Dengan begitu maka belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Moh Surya (2013:111) menjelaskan tentang ciri-ciri perubahan perilaku adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari. Artinya, individu yang mengikuti proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya diri, dan sebagainya. Jadi orang yang berubah perilakunya karena pembelajaran, karena yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.
2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan). Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi, menyebabkan terjadinya perubahan perilaku lain. Misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, perilakunya akan berubah, dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan perilaku yang lebih banyak dan lebih luas.
3. Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan. Misalnya kecakapan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
4. Perubahan yang bersifat positif. Artinya, perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Rangsang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Misalnya ilmu menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik, dan sebagainya.
5. Perubahan yang bersifat aktif. Artinya, perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui serangkaian aktivitas yang terencana dan terarah. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan. Misalnya kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu, akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum/tidak belajar.
6. Perubahan yang bersifat permanen (menetap). Artinya, perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan kekal dalam diri individu. Setidaknya untuk masa tertentu. Itu berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara, seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkering, mabuk, bersin, dan sebagainya bukanlah perubahan sebagai hasil pembelajaran. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis adalah hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah. Artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah pada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemahaman pendidik mengenai ciri-ciri pembelajaran, maka hal itu dapat memudahkan pendidik dalam menilai hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

2. Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray

a. Definisi Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray

Menurut Huda (2014:2017) metode two stay two stray merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Metode pembelajaran TSTS merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa saling membantu, memotivasi, serta menguasai keterampilan yang diberikan oleh guru yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan individu.

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa sumber belajar peserta didik tidak harus selalu dari guru. Perkembangan zaman semakin pesat dan sumber belajar bisa didapatkan dari berbagai media dengan sangat mudah. Guru hanya menjadi fasilitator dan *controlling* bagi peserta didik. Dan dalam pembelajaran di dalam kelas pun tidak menutup kemungkinan sumber informasi bisa didapatkan dari berbagai pihak, teman sebaya misalnya. Pengetahuan yang berasal dari teman sebaya yang dikemas dalam bentuk model pembelajaran, potensi untuk diingatnya akan semakin besar, dan itu menjadi pengalaman yang bermakna dalam pembelajaran bagi peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *two stay two stray* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang dilakukan

secara berkelompok untuk mendapatkan pengalaman dalam berbagi pengetahuan agar pembelajaran menjadi bermakna.

b. Tujuan Model Cooperative Tipe Two Stay Two Stray

Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif TSTS ini memiliki tujuan mengajak siswa untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, sehingga siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh temannya. materi kepada teman lain. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya.

Dalam proses pembelajaran dengan model *two stay two stray*, secara sadar ataupun tidak sadar, siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TSTS seperti itu, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu

dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran TSTS, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif).

Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Kemudian bagi guru atau peneliti, menjadi acuan evaluasi berapa persenkah keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Cooperative Two Stay Two Stray

Kelebihan teknik *two stay two stray* adalah memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya, membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap sesama teman, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta dapat membantu guru dalam pencapaian pembelajaran karena langkah pembelajaran kooperatif mudah diterapkan di sekolah.

Menurut Darmajaya (Triska,2011:1-2) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* di dalam kelas.

Kelebihan penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* yaitu:

1. Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah
2. Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompok
3. Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa
5. Membantu guru dalam pencapaian pembelajaran, karena langkah pembelajaran kooperatif mudah di-terapkan di sekolah

Kekurangan penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* yaitu:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi
2. Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya

3. Yang tidak terbiasa dengan belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kekurangan dan kelebihan dari penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe two stay two stray. Kelebihan model pembelajaran TSTS ini yaitu pembelajaran akan lebih bermakna, berpusat pada siswa, meningkatkan partisipasi siswa aktif, meningkatkan kemampuan berbicara siswa, berani berpendapat dan dapat meningkatkan motivasi siswa.

Dan kekurangan dari penggunaan model TSTS tersebut adalah memerlukan waktu yang lama, membutuhkan banyak persiapan, dan siswa akan bergantung pada siswa yang pintar sehingga ada kecenderungan untuk tidak mau bekerja dalam kelompok. Hal tersebut menjadi pertimbangan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk keefektifan peningkatan hasil belajar pada siswa.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Cooperative Two Stay Two Stray

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran model cooperative learning two stay two stray tidak berbeda jauh dengan pembelajaran cooperative learning lainnya. Namun pembelajaran ini dikemas secara unik seperti *window shopping* dengan dilakukan secara berkelompok dan saling berbagi informasi dengan kelompok lain dengan cara bertamu.

Langkah-langkah teknik *two stay two stray* menurut Sugiyanto (2008:34) diuraikan sebagai berikut: a) siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berempat, b) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat, c) setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain, d) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja mereka, e) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, f) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Terlihat jelas dari pendapat di atas bahwa perlu adanya kerja sama antar anggota kelompok dalam mengerjakan tugasnya. Membentuk suatu peran atau berbagi tugas untuk dapat mengefektifkan waktu. Model pembelajaran ini

berupaya untuk dapat meningkatkan sikap kerja sama, percaya diri, tanggung jawab, dan sosialisasi dari peserta didik.

Nadiya juga mengemukakan pendapatnya mengenai langkah-langkah model pembelajaran TSTS. Terdapat beberapa Langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray* menurut Nadiya (Beata, 2015: 9) yang senada dengan penjelasan di atas di antaranya sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok heterogen. Pembentukan kelompok dalam kelas ditentukan oleh guru yang lebih mengetahui siswa yang pandai dan siswa yang lemah. Pembentukan kelompok ini harus bersifat heterogen. Siswa-siswa dalam kelompok merupakan campuran siswa dari tingkat kepandaian, jenis kelamin dan suku. Sehingga tidak akan ditemui kelompok yang beranggotakan siswa yang pandai saja atau sebaliknya.
2. Penjelasan materi dan kegiatan kelompok. Guru memberikan informasi pada siswa berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta relevansi kegiatan dengan materi pelajaran. Pada saat guru memberikan materi pelajaran, siswa harus sudah berada dalam kelompok masing-masing, kemudian guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Apabila terdapat kesulitan dalam interpretasi petunjuk kegiatan, siswa dapat meminta bantuan guru.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok memahaminya jawaban tersebut.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke dua kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Pemberian penghargaan. Kelompok yang mempunyai nilai rata-rata tiap anggota paling baik, pantas diberi penghargaan. Skor yang dicapai tiap kelompok ini digunakan sebagai dasar pembentukan kelompok baru untuk materi berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa intisari dari langkah-langkah pembelajaran model cooperative learning tipe *two stay two stray* adalah teknik pembelajarannya yang berbagi informasi dalam bentuk bertamu ke kelompok lainnya dan kembali ke kelompok masing-masing setelah mendapatkan informasi dan mendiskusikannya dengan kelompok masing-masing.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Proses belajar adalah sesuatu yang unik sehingga Winkel (2011:36) mendefinisikan belajar sebagai berikut:

Belajar merupakan suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Proses belajar menghasilkan suatu proses yang disebut sebagai hasil belajar yang merupakan indikator keberhasilan proses tersebut. Para ahli mengemukakan pendapat mereka berdasarkan cara pandang mereka masing-masing.

Nasution (2008:45) mengemukakan pendapatnya tentang hasil belajar yaitu:

Hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik. Dengan selesainya proses belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Dimana evaluasi ini mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Dari hasil evaluasi ini maka pendidik akan dapat mengetahui hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk nilai sehingga pendidik mampu menilai dan mengembangkan kembali perencanaan untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

Senada dengan Suharsimi Arikunto, Bloom (Rusmono, 2012:8) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1. Ranah kognitif

Ranah yang mencakup kegiatan mental. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan

tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2. Ranah afektif

Ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

3. Ranah psikomotor

Ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Ranah psikomotor berhubungan dengan aktivitas fisik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sehingga pendidik dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam mencapai peningkatan dalam hasil belajar.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dilihat dari beberapa perubahan tingkah laku peserta didik setelah pembelajaran. Perubahan tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Namun idealnya peningkatan hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dari berbagai aspek diri peserta didik.

Menurut Surya (Syah,2012) karakteristik perilaku belajar sebagai hasil belajar diantaranya:

1. Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya.

2. Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha dari dalam diri.

3. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat diharapkan memberi manfaat yang luas. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku yang positif dalam bentuk, perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, serta perubahan efektif dan fungsional.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar bisa berasal dari dalam diri individu ataupun dari luar individu itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012: hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

a) Faktor Fisiologi

Secara Umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam kelelahan dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologi

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

b) Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologi dan psikologi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental.

d. Upaya Peningkatan Hasil Belajar

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa dan hasil belajar dapat dilihat secara langsung.

Menurut Trianto (2009) keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses pembelajaran. Keefektifan pembelajaran dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar dapat belajar dengan baik, untuk mengetahui keefektifan mengajar dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pembelajaran.

Oleh karena itu pembelajaran yang baik itu pembelajaran dapat memaksimalkan proses belajar siswa dan menunjukkan hasil akhir sesuai tujuan yang diharapkan dan menjadi tolak ukur untuk pembelajaran berikutnya agar lebih baik, yang bertolak pada proses belajar.

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas di antaranya:

1. Kesiapan fisik dan mental

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajarannya akan berlangsung dengan tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan dapat belajar secara aktif.

2. Tingkatkan konsentrasi

Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.

3. Tingkatkan minat dan motivasi

Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru berhasil, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar menjadi lebih mudah apalagi bila siswa memiliki minat dan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau dari hasil belajar yang mereka peroleh.

4. Gunakan strategi belajar

Menggunakan berbagai strategi yang cocok sangat penting agar diperoleh hasil belajar yang maksimal. Setiap konten memiliki karakteristik dan kekhasannya tersendiri untuk mempelajarinya. Pemilihan strategi, metode dan model pembelajaran sangat berpengaruh.

5. Belajar sesuai gaya belajar

Setiap individu memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan yang dominan yang berbeda-beda. Guru harus mampu membuat situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik akan meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Belajar secara holistik

Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar menjadi lebih bermakna.

7. Membiasakan tutor sebaya

Siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya. Ini tentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau yang sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan baik.

8. Uji Hasil Belajar

Ujian atau tes hasil belajar penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi belajar. Informasi tentang sejauh mana hasil belajar yangtelah mereka peroleh akan menjadi umpan balik yang efektif agar mereka dapat membenahi bagian-bagian tertentu yang masih belum atau kurang dikuasai. Siswa menjadi mempunyai peta kekuatan dan kelemahan hasil belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki dan memperkayanya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan hasil belajar perlu dilakukan guna menghasilkan peserta didik yang berkompeten dan berkualitas. Upaya peningkatan hasil belajar bisa dilakukan dengan berbagai cara di antaranya, memperhatikan kesiapan fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi siswa, mengembangkan minat dan motivasi siswa, menggunakan strategi belajar yang tepat, menggunakan pendekatan gaya belajar yang sesuai dengan karakter siswa, menerapkan belajar secara holistik, membiasakan belajar tutor sebaya, dan yang terakhir melakukan uji hasil belajar sebagai bentuk evaluasi.

4. Peningkatan Sikap Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Salah satu aspek penting dalam kepribadian adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dikembangkan. Rasa percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

Menurut Hygiene kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia (Iswidharmanjaya,2014:20)

Penting bagi siswa untuk memiliki sikap percaya diri yang tinggi. Hal itu dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu sikap percaya diri dapat membantu siswa dalam mengenali diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga ia dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. (Setiawan, 2014:4).

Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berarti ia mempunyai kondisi mental yang sangat baik. Dimana ia mempunyai keyakinan yang kuat untuk melakukan apapun untuk mencapai tujuan dengan baik, dan ia berani dalam menghadapi berbagai resiko yang akan didapatkannya, karena percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh dengan keyakinan terhadap peran yang dijalannya. (Iswidharmanjaya, 2014:40).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berawal dari diri sendiri dan dukungan dari orang lain. Kepercayaan diri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu,

dengan adanya kepercayaan diri seseorang akan menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu.

b. Pentingnya Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika siswa memiliki bekal kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Namun jika seseorang memiliki kepercayaan diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya, sehingga hal tersebut dapat menghambat hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupu terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya. (Fatimah, 2010:149).

Untuk itu ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri di antaranya:

1. Cinta

Setiap individu perlu dicintai tanpa syarat. Mereka harus merasa bahwa dirinya dihargai karena keadaannya yang sesungguhnya, bukan yang seharusnya, atau seperti yang diinginkan orang lain.

2. Rasa aman

Bila individu merasa aman, mereka akan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik.

3. Model peran

Mengajar lewat contoh adalah cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan keterampilan sosial untuk percaya diri. Dalam hal ini peran guru sangat penting dan dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi siswa untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri.

4. Membantu memperluas wawasan

Membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya. Semakin luas wawasan yang dimiliki maka semakin memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dan membantu mengembangkan pola pikir yang *open ended*.

5. Dukungan

Individu membutuhkan dorongan dan pembinaan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dukungan merupakan faktor utama dalam membantu siswa sembuh dari pukulan rasa percaya diri atau pesimis yang dimilikinya.

6. Reward

Untuk dapat mempertahankan rasa percaya diri siswa, perlu adanya suatu hadiah yang dapat terus memotivasi siswa dalam percaya dirinya. Sehingga siswa akan terus mengembangkan dan mengasah rasa percaya dirinya dan mampu diimplementasikan nya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dimilikinya sikap berpikir positif, maka siswa akan senantiasa melakukan apapun dengan optimis. Tidak ada rasa takut di dalamnya, bahkan ada dorongan untuk selalu mengembangkan diri. Dan sikap ini akan berdampak baik bagi dirinya maupun terhadap lingkungan dan situasi yang akan dihadapinya nanti.

c. Indikator Penilaian Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri. Suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Menurut Mardatih (2010: 176) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri:

1. Menegenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya
2. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
3. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak instropeksi diri sendiri
4. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidak mampuan yang menghinggapinya.
5. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya

6. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya
7. Berpikir positif
8. Maju terus tana harus menoleh kebelakang

Dari penjelasan beberapa ciri-ciri kepercayaan diri tersebut, dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian dalam menilai siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau rendah. Aspek-aspek tersebut dapat dengan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasilnya akan lebih efektif jika digunakan sebagai dasar penelitian.

Indikator percaya diri sesuai yang tercantum dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016: 25) yaitu:

1. berani tampil di kelas
2. berani mengemukakan pendapat
3. berani mencoba hal baru
4. mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
5. mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
7. mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
9. memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan indikator penilaian untuk dapat melihat peningkatan hasil belajar sikap percaya diri dalam pembelajaran. Indikator-indikator di atas dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan indikator penilaian sikap percaya diri.

5. Analisis dan Pengembangan Tema Organ Gerak Manusia dan Hewan

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Oleh karena itu guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Sub Tema Organ Gerak Hewan. Di dalam Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran dalam setiap

subtemanya. Adapun materi pembelajaran pada subtema benda dalam kegiatan ekonomi antara lain: PPKn, Ilmu Pengetahuan Alam, SBDP, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

1. Kegiatan pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 1 yaitu, membaca teks mengenai organ gerak hewan dan manusia, menentukan ide pokok setiap paragraf, menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi paragraf, berdiskusi menentukan pengertian, fungsi, dan cara menentukan ide pokok dalam bacaan.
2. Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran, SBDP, IPA, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 2 yaitu, mengamati gambar cerita kelinci, menceritakan gambar tentang kelinci, mengamati rangka organ gerak kelinci, burung, katak, kadal, ikan. Membaca bacaan gerakan ikan dalam air, membuat model kerangka organ gerak hewan.
3. Kegiatan pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 3 yaitu, mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menganalisa sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila, menentukan ide pokok dari cerita teman.
4. Kegiatan pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran, Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 4 yaitu, mengidentifikasi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia, menyebutkan kondisi geografis wilayah Indonesia, mengidentifikasi perilaku-perilaku yang berbudi luhur yang sesuai dengan sila-sila Pancasila, membaca teks bacaan gotong royong yang berkaitan dengan perilaku pengamalan sila-sila Pancasila, menemukan ide pokok bacaan.
5. Kegiatan pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, SBDP. Kegiatan yang ada pada pembelajaran 5 yaitu, menentukan perbedaan hewan vertebrata dan avertebrata, menentukan ide pokok bacaan, membuat model hewan avertebrata dari plastisin, membuat gambar ilustrasi sesuai teks bacaan.

6. Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan SBdP. kegiatan yang ada pada pembelajaran 6 yaitu, menyusun cerita dengan menentukan ide pokok bacaannya terlebih dahulu, menemukan ide pokok masing-masing paragraf, menggali informasi dari teks bacaan yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk gambar cerita, menyebutkan organ gerak hewan vertebrata dan organ gerak avertebrata.

6. Hasil Penelitian Terdahulu

a. Peneliti 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yurneli dkk (2014:12) dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari 8 orang (40%) pada skor dasar menjadi 12 orang (60%) pada siklus I dan meningkat menjadi 19 orang (95%) pada siklus II.
2. Terjadi peningkatan rata – rata hasil belajar dari skor dasar yaitu 60,75 menjadi 68,75 pada siklus I dan 81,5 pada siklus II dengan besar peningkatan 31,25%. Secara keseluruhan selama penelitian ini terjadi peningkatan sebesar 20,75 poin (UH II – skor dasar) .
3. Terjadi peningkatan aktivitas guru.Pada pertemuan pertama siklus I rata – rata aktivitas guru adalah 3,25, pertemuan kedua 3,75. Sedangkan siklus II pertemuan pertama dengan rata-rata 4,75, dan pertemuan kedua meningkat 5,75. Sedangkan aktivitas siswa juga terjadi peningkatan yaitu pertemuan pertama siklus I rata – rata aktivitas siswa adalah 3,25, pertemuan kedua 3,75, siklus II pertemuan pertama 5,75 dan pertemuan kedua tetap dengan rata-rata 5,75.

Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar secara signifikan dalam proses penelitian. Dan ini bisa menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan hasil belajar dalam bentuk pendekatan kooperatif.

b. Peneliti 2

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti (2012:7) dalam penggunaan model kooperatif learning mengalami peningkatan diantaranya:

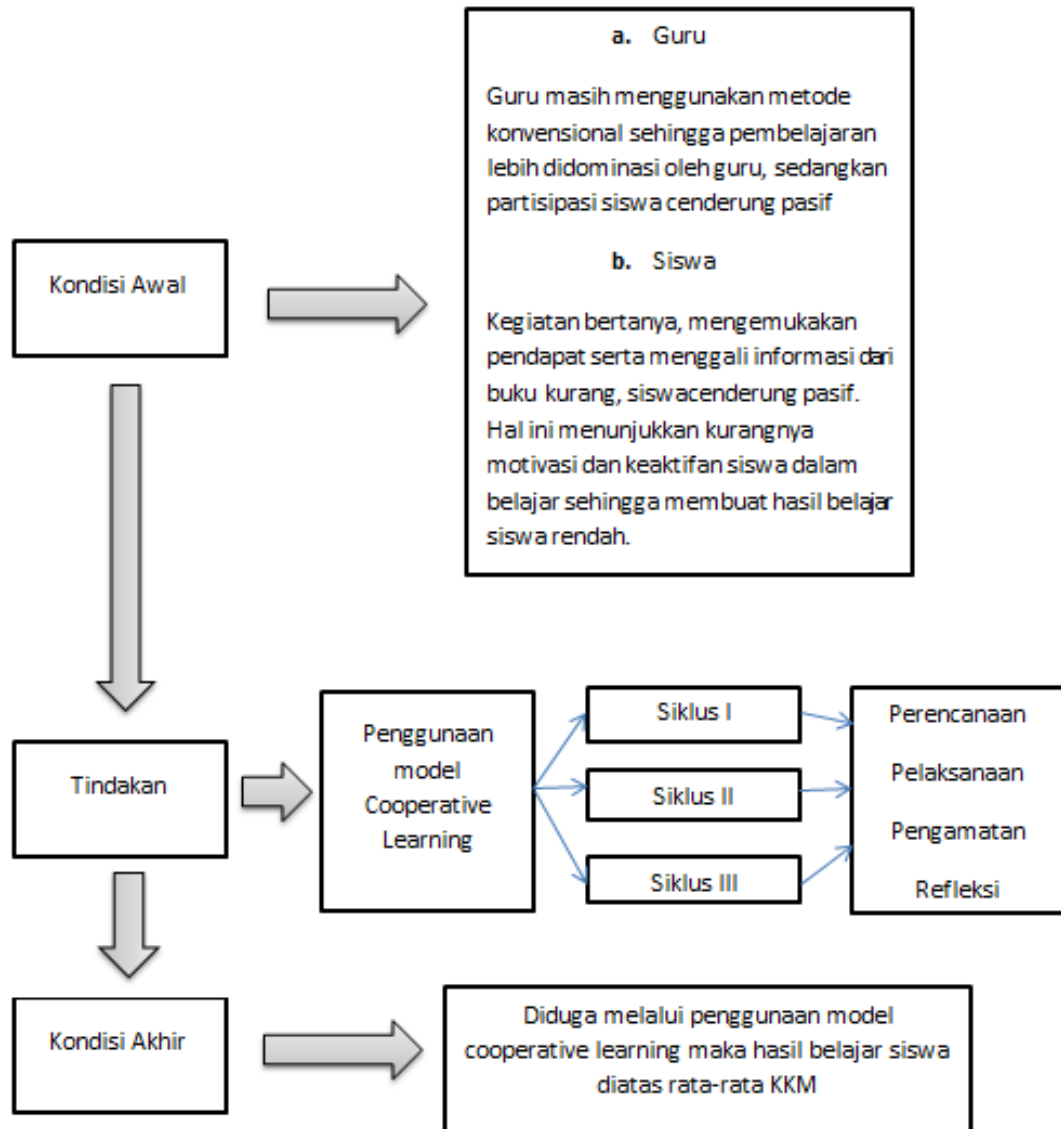
1. Persentase aktivitas guru dengan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertemuan 1 dan 2 sebesar 64,3% dengan kategori baik meningkat
2. Pada pertemuan 3 dan 4 menjadi 78,57% dengan kategori baik . Pada siklus II, persentase aktivitas guru sangat memuaskan. Pada pertemuan 6, persentase aktivitas guru sebesar 82,14% dengan kategori amat baik, dan pada pertemuan 8 persentase aktivitas guru sebesar 96,43% dengan kategori amat baik. Rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 71,44% yang dikategorikan baik, pada siklus II 89,29 % yang dikategorikan

amat baik. Kenaikan yang terjadi pada siklus I ke siklus II adalah 17,85 %. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dari siklus I ke siklus II meningkat.

3. Persentase aktivitas siswa pertemuan 1 sebesar 50 % dengan kategori kurang baik. Dan pertemuan 3 sebesar 60,7% dengan kategori baik. Pada siklus II, persentase aktivitas siswa memuaskan. Pada pertemuan 6, persentase aktivitas siswa sebesar 71,43% dengan kategori baik, dan pada pertemuan 8 persentase aktivitas siswa sebesar 89,29% kategori amat baik. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 55,35 % yang dikategorikan cukup pada siklus II 80,36 % yang dikategorikan amat baik. Kenaikan yang terjadi pada siklus I ke siklus II adalah 25,01 %. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II meningkat.
4. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Hal ini dapat dilihat pada rata-rata Skor Dasar yaitu 57,78, mengalami peningkatan pada ulangan harian I menjadi 67,38. Jadi peningkatan Skor Dasar ke siklus I adalah 16,6% . Ketuntasan klasikal sebelum tindakan dari 40 siswa hanya 13 (32,5%) yang tuntas. 27 siswa (67,5%) tidak tuntas. Berdasarkan hasil ulangan harian I setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari 40 siswa hanya 26 siswa (65%) yang tuntas, 14 siswa (35%) yang tidak tuntas Dan pada siklus II rata-rata ulangan harian siswa adalah 82,75. Jadi peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II adalah 43,21%. Ketuntasan belajar berdasarkan hasil ulangan harian II setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari 40 siswa, sudah 35 (87,5%) yang tuntas. Hanya 5 siswa (12,5%) dinyatakan tidak tuntas.

B. Kerangka Pemikiran

Model Pembelajaran Cooperative Learning



Gambar 2.2

Bagan Kerangka Pemikiran Model Kooperatif

Sumber: Puspasari (2018:36)

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah di atas maka dapat disajikan dalam bentuk kerangka berpikir. Banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yaitu sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang diharapkan. Artinya masih ada siswa yang kemampuan dan hasil belajarnya rendah dibandingkan siswa yang lainnya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar, kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Selain itu kemampuan kognitif saja tidak cukup, diperlukan suatu keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan dalam bersosialisasi, kerja sama, tanggung jawab dan rasa percaya diri yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Penggunaan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran tematik dapat membantu siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Pada setiap kelompok terdiri dari siswa-siswi yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga siswa yang memiliki pemahaman dalam materi dapat membantu siswa lain yang belum memahami materi. Selain itu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* maka diharapkan akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

1. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Peneliti berasumsi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik subtema organ gerak hewan dengan alasan sebagai berikut, dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* diharapkan siswa lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat dan membuat prestasi pembelajaran semakin meningkat.

b. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1) Hipotesis Umum

“Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V semester 1 SDN 114 Bojong Koneng Cibeunying Kota Bandung pada subtema organ gerak hewan”

2) Hipotesis Khusus

Hipotesis adalah kalimat pernyataan penelitian yang dihasilkan dari kajian teoritis dunia pustaka. Pernyataan ini merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji. Hipotesis dalam penelitian ini di antaranya:

1. Jika dilakukan penerapan model *cooperative learning tipe two stay two stray* subtema organ gerak hewan maka hasil belajar siswa akan meningkat.
2. Jika dilakukan pelaksanaan model *cooperative learning tipe two stay two stray* pada subtema organ gerak hewan maka hasil belajar siswa akan meningkat.
3. Jika guru menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* pada tema subtema organ gerak hewan maka hasil belajar siswa akan meningkat.